

EKSPLORASI HAMBATAN DALAM IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR

Suratmi Dahlan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: suratmidahlan84@gmail.com , rukli@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan yang menghalangi pelaksanaan literasi digital di SD Negeri 188 Halmahera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi, meliputi wawancara, observasi, dan penyebaran angket kepada siswa kelas IV, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi (seperti perangkat dan koneksi internet), rendahnya kompetensi guru dalam teknologi pendidikan, belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung integrasi teknologi, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penggunaan teknologi, namun masih lemah dalam keterampilan berpikir kritis dan etika digital. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam mengatasi hambatan literasi digital, termasuk melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas digital, keterlibatan orang tua, dan penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah perlunya komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan untuk membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Literasi digital tidak cukup hanya disediakan secara teknis, tetapi juga harus dibentuk secara kultural dan struktural sebagai bagian dari pendidikan karakter abad ke-21.

kata kunci: literasi digital, sekolah dasar, hambatan implementasi, teknologi pendidikan, daerah 3t, kompetensi guru, infrastruktur pendidikan, pendidikan inklusif.

Abstract

This study aims to explore the barriers that hinder the implementation of digital literacy at SD Negeri 188 South Halmahera. The research method used was descriptive qualitative with triangulation techniques, including interviews, observations, and distribution of questionnaires to fourth-grade students, teachers, the principal, and parents. The results showed that the main obstacles faced include limited technological infrastructure (such as devices and internet connections), low teacher competency in educational technology, the absence of school policies that support technology integration, and minimal support from the social environment and family. In addition, students showed high enthusiasm for the use of technology, but were still weak in critical thinking skills and digital ethics. These findings emphasize the importance of a holistic and collaborative approach in overcoming barriers to digital literacy, including through teacher training, provision of digital facilities, parental involvement, and the development of supportive school policies. The conclusion of this activity is the need for a collective commitment from all stakeholders to build an inclusive and adaptive educational ecosystem to technological developments. Digital literacy is not enough to be provided only technically, but must also be shaped culturally and structurally as part of 21st-century character education.

Keywords: digital literacy, elementary schools, implementation barriers, educational technology, 3t regions, teacher competence, educational infrastructure, inclusive education.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa transformasi besar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

dalam pembelajaran tidak hanya menjadi tuntutan global, tetapi juga merupakan bagian penting dari pembentukan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, literasi digital muncul sebagai keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan dunia digital secara kritis, etis, dan produktif. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital, serta membangun kesadaran terhadap etika penggunaan media daring (Ng, 2012; Belshaw, 2014).

Kenyataannya, penerapan literasi digital di lingkungan sekolah dasar, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), masih menghadapi berbagai hambatan yang kompleks. Salah satu sekolah yang menggambarkan tantangan ini adalah SD Negeri 188 Halmahera Selatan. Meskipun kurikulum nasional dan kebijakan pendidikan telah mengarahkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar, implementasinya belum berjalan secara optimal di sekolah-sekolah terpencil. Terdapat kesenjangan nyata antara kondisi ideal, yakni terselenggaranya pembelajaran berbasis digital yang partisipatif dan bermakna, dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan minimnya fasilitas teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, serta rendahnya eksposur siswa terhadap penggunaan teknologi secara edukatif.

Studi yang dilakukan oleh UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital di tingkat dasar sangat penting untuk membentuk fondasi berpikir kritis dan pembelajaran mandiri sejak dini. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru di daerah dengan infrastruktur terbatas cenderung belum siap secara pedagogis maupun teknis dalam mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar (Yunus & Yasin, 2019; Purwanti et al., 2021). Hal ini diperparah dengan kurangnya kebijakan sekolah yang mendukung, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak mengakses media digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, siswa lebih banyak menggunakan perangkat digital untuk hiburan dibandingkan untuk belajar. Etika digital belum menjadi perhatian utama, dan kemampuan memilah informasi yang valid dari internet masih sangat terbatas. Di sisi lain, guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun bahan ajar berbasis teknologi karena keterbatasan kemampuan maupun tidak adanya pelatihan literasi digital yang berkelanjutan. Sekolah juga belum memiliki kebijakan khusus yang memayungi penggunaan teknologi secara sistematis. Semua ini menunjukkan bahwa literasi digital di sekolah dasar belum menjadi budaya yang tertanam kuat dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan dalam implementasi literasi digital di SD Negeri 188 Halmahera Selatan. Penelitian ini difokuskan pada aspek infrastruktur, kompetensi guru, kebijakan sekolah, serta peran lingkungan sosial, termasuk keluarga. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, eksplorasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual tentang tantangan yang dihadapi serta membuka ruang bagi inovasi kebijakan dan strategi penguatan literasi digital yang kontekstual dan aplikatif.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan menyajikan data kontekstual dari wilayah yang kurang terjangkau, sekaligus merumuskan pendekatan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam membangun ekosistem literasi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di daerah tertinggal, tetapi juga sebagai referensi bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa untuk mengembangkan strategi literasi digital yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai hambatan dalam implementasi literasi digital di lingkungan sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 188 Halmahera Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara kontekstual dan holistik, sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi subjek penelitian di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa kelas IV sebagai kelompok utama yang menjadi sasaran literasi digital, guru-guru yang mengampu pelajaran di kelas tersebut, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan internal, serta beberapa orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi digital di sekolah.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial dan kondisi infrastruktur sekolah. Selanjutnya, dilakukan penyusunan instrumen berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan angket. Instrumen ini dirancang berdasarkan indikator literasi digital yang relevan dengan jenjang pendidikan dasar, seperti akses terhadap teknologi, keterampilan digital, etika penggunaan, serta dukungan kebijakan dan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua; observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas IV; serta penyebaran angket kepada siswa dan guru. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman dan persepsi responden terhadap hambatan yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika pembelajaran dan penggunaan teknologi di ruang kelas secara langsung. Sementara itu, angket digunakan untuk mendapatkan data pendukung secara kuantitatif mengenai tingkat pemahaman, sikap, dan akses terhadap media digital.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan pengkodean data, pengelompokan berdasarkan tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan angket untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan akurat terhadap permasalahan yang diteliti. Metode ini disusun untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks serupa, khususnya untuk mengkaji implementasi literasi digital di sekolah dasar wilayah terpencil dengan keterbatasan infrastruktur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan eksplorasi hambatan dalam implementasi literasi digital di SD Negeri 188 Halmahera Selatan menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan kondisi aktual pendidikan digital di sekolah dasar yang berada di wilayah terpencil. Hasil ini diperoleh melalui triangulasi data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran angket kepada guru, siswa, serta kepala sekolah. Penelitian berfokus pada empat aspek utama: infrastruktur, kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan lingkungan sosial.

Salah satu temuan paling dominan adalah keterbatasan infrastruktur. Sekolah hanya memiliki tiga unit komputer aktif di laboratorium, yang tidak sebanding dengan jumlah siswa yang mencapai lebih dari 80 orang. Tidak

semua ruang kelas dilengkapi dengan proyektor atau akses internet. Bahkan, jaringan internet di sekolah bersifat tidak stabil karena lokasi geografis yang sulit dijangkau sinyal kuat. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran digital seringkali terhambat secara teknis dan tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tabel 1 berikut ini menyajikan data ketersediaan sarana pendukung literasi digital di SD Negeri 188 Halmahera Selatan.

Sarana	Tersedia	Tidak Tersedia	Keterangan
Komputer/laptop untuk siswa	✓ (3 unit)	✗	Tidak mencukupi untuk pembelajaran kelas
Proyektor di tiap kelas	✗	✓	Hanya tersedia 1 unit untuk digunakan bergilir
Jaringan internet stabil	✗	✓	Sering terputus dan lambat
Aplikasi/platform pembelajaran	✗	✓	Tidak tersedia secara resmi

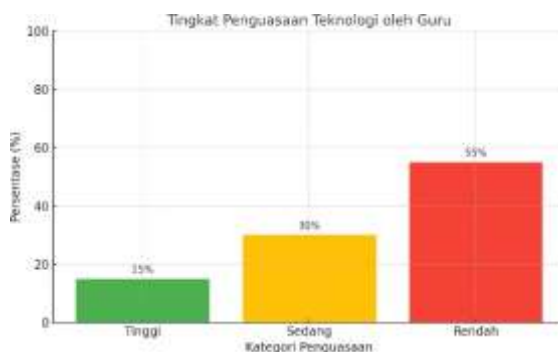
Hasil diskusi dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa belum ada kebijakan atau pedoman internal yang mengatur secara sistematis pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Tidak terdapat program strategis sekolah yang fokus pada pengembangan literasi digital baik melalui pengadaan sarana maupun pelatihan guru. Kebijakan yang ada bersifat umum dan belum mengarah pada penguatan kapasitas teknologi sekolah.

Dalam konteks sosial, ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki perangkat digital di rumah. Hasil angket menunjukkan bahwa hanya 25% siswa yang memiliki akses ke smartphone atau tablet di rumah, dan itupun lebih sering digunakan untuk bermain gim atau menonton video hiburan. Orang tua cenderung belum menyadari pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak menggunakan teknologi untuk pembelajaran.

Jenis Akses	Persentase (%)
Memiliki smartphone pribadi	10%
Mengakses smartphone orang tua	15%
Tidak memiliki perangkat	75%

Siswa yang diperkenalkan dengan media pembelajaran digital di sekolah menunjukkan respons yang antusias. Dalam observasi kegiatan belajar menggunakan video dan kuis digital, siswa terlihat lebih aktif dan termotivasi dibandingkan saat menggunakan metode konvensional. Namun, pemahaman mereka terhadap etika digital masih minim. Sebagian besar siswa tidak dapat membedakan antara informasi yang dapat dipercaya dengan yang tidak valid. Ketika diberikan tugas untuk mencari informasi dari internet, mereka cenderung memilih situs yang bersifat hiburan atau tidak relevan dengan topik.

Berikut adalah diagram batang yang menggambarkan tingkat penguasaan teknologi oleh guru di SD Negeri 188 Halmahera Selatan. Grafik ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori "rendah" dalam penguasaan teknologi, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan tinggi.



Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan akses siswa terhadap teknologi di rumah. Terlihat bahwa sebagian besar siswa (75%) tidak memiliki perangkat digital di rumah, sementara hanya sebagian kecil yang memiliki atau mengakses perangkat dari orang tua mereka.



4. KESIMPULAN

Implementasi literasi digital di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 188 Halmahera Selatan, masih menghadapi tantangan besar yang bersifat multidimensional. Harapan akan terwujudnya proses pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi dan berorientasi pada penguatan kompetensi digital belum sepenuhnya tercapai, terutama di wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya literasi digital mulai tumbuh di kalangan guru dan siswa, kenyataannya sekolah belum mampu menyediakan dukungan sistemik yang dibutuhkan untuk mewujudkan pembelajaran digital secara efektif dan berkelanjutan. Ketiadaan perangkat teknologi yang memadai, jaringan internet yang tidak stabil, rendahnya kompetensi guru dalam teknologi pendidikan, serta minimnya keterlibatan keluarga dalam mendampingi penggunaan teknologi, menjadi penghambat utama dalam membentuk budaya literasi digital di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan potensi dan semangat untuk berubah yang cukup kuat, baik dari guru maupun kepala sekolah. Antusiasme siswa terhadap penggunaan media digital menunjukkan bahwa ketika difasilitasi dengan benar, teknologi mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar. Oleh karena itu, hasil eksplorasi ini menegaskan perlunya intervensi yang bersifat holistik dan kontekstual, mulai dari penguatan kapasitas guru, penyusunan kebijakan sekolah yang mendukung literasi digital, peningkatan sarana infrastruktur, hingga pelibatan aktif orang tua dan masyarakat.

Secara substansial, penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan strategis bagi pengembangan literasi digital di wilayah-wilayah 3T, yang tidak dapat disamakan dengan pendekatan di daerah maju. Literasi digital di sekolah dasar bukan sekadar transformasi teknologis, melainkan juga transformasi kultural dan struktural yang memerlukan dukungan lintas sektor dan komitmen jangka panjang. Dengan memahami secara utuh hambatan dan peluang yang ada, sekolah tidak hanya dapat memperkuat kapasitasnya dalam menghadapi era digital, tetapi juga mengambil peran aktif dalam mewujudkan pemerataan pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fadhli, S. & Putri, N. R. (2023). Challenges in Implementing Digital Literacy in Elementary Schools. *Journal of Educational Technology*, 14(1), 45- 58.
- Arifianti, D. & Prasetyo, E. (2021). Literasi Digital di Sekolah Dasar: Hambatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 230-245.
- Astuti, P. R. & Nugroho, Y. (2022). Pengaruh Keterbatasan Sarana Terhadap Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 89-98.
- Basri, H. (2020). *Literasi Digital dan Transformasi Pendidikan Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, F. M., & Susanti, R. (2023). Eksplorasi Hambatan Guru dalam Mengajar Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(1), 12-25.
- Fauzi, A., & Hartono, R. (2024). Kendala Infrastruktur dalam Penerapan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 15(1), 75-84.
- Hadi, S. & Lestari, W. (2022). Analisis Faktor Penghambat Literasi Digital pada Sekolah Dasar di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(4), 321-335.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Literasi Digital pada Sekolah Dasar: Studi di Kecamatan X. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(2), 102-114.
- Irfan, M., & Sari, D. P. (2023). Persepsi Guru tentang Hambatan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 58-69.
- Kurniawan, B. (2020). *Literasi Digital di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, A., & Rahman, F. (2024). Eksplorasi Hambatan Orang Tua dalam Mendukung Literasi Digital Anak SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 90-101.
- Mahendra, D., & Yuliani, E. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran SD dan Hambatannya. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 11(3), 150-160.
- Maulida, S., & Nugraha, A. (2023). Faktor Penghambat Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 45-57.
- Nugroho, D. (2021). *Penerapan Literasi Digital di Sekolah Dasar: Hambatan dan Strategi*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, R. N. & Santoso, H. (2020). Hambatan Literasi Digital di Sekolah Dasar di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(2), 88-95.
- Rahmawati, I., & Setiawan, A. (2023). Analisis Hambatan Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar Kecamatan Y. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Kebudayaan*, 19(1), 45-60.
- Ramadhan, T. & Fitria, M. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Hambatan Literasi Digital pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(2),

112-125.

- Rahayu, S., & Utami, D. (2022). Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 16(1), 70-82.
- Santoso, J., & Wulandari, F. (2021). Literasi Digital dan Hambatannya di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kota Z. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 134-144.
- Sari, N., & Pratama, H. (2023). Kendala Teknologi dalam Implementasi Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 12(3), 99-110.
- Sihombing, M. & Handayani, T. (2024). Eksplorasi Hambatan Literasi Digital di Sekolah Dasar Wilayah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(1), 30-45.

Sutrisno, E. (2020). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Belajar Siswa SD. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyuni, S., & Fadillah, R. (2022). Hambatan dan Strategi Penerapan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nasional*, 15(2), 77- 89.

Wulandari, A., & Hidayat, R. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Hambatan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56-67.

Yanti, D., & Putra, S. (2021). Implementasi Literasi Digital pada Sekolah Dasar di Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(4), 210-220.

Yusuf, A., & Fajar, L. (2023). Hambatan dalam Penerapan Literasi Digital di Sekolah Dasar Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 7(3), 144-155.

Zamzami, M., & Fitriani, L. (2024). Eksplorasi Faktor Penghambat Literasi Digital pada Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 80-92.

Zulkifli, A., & Ramadhan, I. (2022). Kendala Guru dalam Menerapkan Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 112- 123.

Zhang, W., & Suharto, B. (2023). Digital Literacy Barriers in Primary Education: An Indonesian Perspective. *International Journal of Education and Digital Media*, 5(1), 25-37.

Zimmerman, H. (2020). Barriers to Digital Literacy in Elementary Schools: A Global Review. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5437-5453.